

BAB II

PENGEMBANGAN HUBUNGAN DALAM *TA'ARUF*

Pada bab dua ini, peneliti akan menjelaskan mengenai praktik *ta'aruf* sebagai proses penajakan pranikah yang saat ini banyak dipilih oleh individu yang ingin melangsungkan pernikahan, khususnya di Indonesia. Selain itu, akan dijabarkan proses pengembangan hubungan yang terjadi dalam *ta'aruf* melalui perspektif teori hubungan interpersonal dan teori dialektika relasional. Bab ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih dalam mengenai fenomena *ta'aruf* melalui perspektif teori hubungan interpersonal.

Di tahun 2022 ini fenomena *ta'aruf* bukan sesuatu yang sulit ditemukan. Proses pertukaran informasi terjadi secara masif dan menyeluruh pada setiap lapisan masyarakat. Walaupun masih sedikit yang menerapkan metode ini, *Ta'aruf* tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang asing seperti di masa-masa awal *ta'aruf* dimasyarakatkan (konsep *ta'aruf* diperkenalkan pada masyarakat umum pada 1995 di kalangan aktivis dakwah). Saat ini, bukan hanya aktivis dakwah yang menikah dengan metode *ta'aruf*. Biarapun begitu, beberapa miskonsepsi mengenai *ta'aruf* masih tidak dapat dihindari seperti bagaimana anggapan bahwa proses *ta'aruf* seperti 'memilih kucing dalam karung'. Di era digital ini, sudah banyak beredar website dan aplikasi yang memfasilitasi individu yang ingin menikah tanpa berpacaran. Pada skala internasional, terdapat situs Sunnah Match. Pada skala nasional, Biro Jodoh Rumaysho dan Mawaddah Indonesia merupakan dua contoh dari banyaknya website yang memfasilitasi proses *ta'aruf*. Beberapa individu bahkan berbagi pengalaman mengenai prosesnya dalam menjemput pasangan hidup melalui *ta'aruf* di website ini. Contoh yang disebutkan merupakan gambaran mengenai meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap metode *ta'aruf* sebagai cara untuk menjemput pasangan hidup.

Di dalam proses *ta'aruf*, individu yang terlibat didorong untuk bertukar informasi personal secara terbuka dan detail. *Ta'aruf* juga mempertemukan kedua individu pada tahapan yang disebut dengan *nadzor*. *Nadzor* sendiri berarti bertemu.

Hal ini disyariatkan langsung oleh Rasulullah bagi individu yang akan menikah untuk melihat calon pasangannya, untuk membangun rasa cinta dan membuat hubungan yang nantinya dibangun menjadi lebih tahan lama, tentunya dengan tetap menerapkan batasan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahrom*. Pendapat bahwa *ta'aruf* hanya memperbolehkan individu untuk memilih calon pasangannya tanpa melihat penampilan dan fisiknya adalah keliru. Islam memahami bahwa merupakan fitrah saat seorang manusia menginginkan untuk mendapatkan pasangan hidup yang disukai dan menyejukkan mata ketika dipandang.

Ta'aruf sebagai proses peninjauan pernikahan sebenarnya bukan merupakan suatu konsep utuh dalam Islam. Tidak ada ayat tertentu yang menyebutkan tentang bagaimana seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah menjalankan proses peninjauan untuk pengembangan hubungan. Namun, yang diatur di dalam syariat Islam adalah batasan-batasan bagi perempuan dan laki-laki dalam berinteraksi. Dari aturan inilah kemudian konsep *ta'aruf* disusun, tidak lain dan tidak bukan untuk memudahkan masyarakat dalam penerapannya.

Dalam prosesnya, individu yang melakukan *ta'aruf*, juga melalui tahapan-tahapan hubungan interpersonal seperti bentuk peninjauan pranikah lainnya. Pasangan yang melakukan *ta'aruf* juga melalui tahap pengenalan, bertambahnya kedekatan dan kecenderungan terhadap satu sama lain seperti pasangan yang melakukan peninjauan pranikah dengan metode selain *ta'aruf* seperti pacaran. Yang menjadi pembeda adalah bahwa dalam *ta'aruf*, yang ditekankan adalah terjadinya dialog antara dua individu yang dimediasi oleh orang ketiga untuk menemukan kesepakatan berkaitan dengan kepribadian individu, makna pernikahan, konsep keluarga, hingga visi dan misi hidup. Hukum Islam memiliki aturan tegas bahwa *Physical Intimacy* atau kedekatan secara fisik tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh individu yang tidak sedarah. Maka, hal tersebut juga dilarang dilakukan dalam *ta'aruf*.

2.1. *Ta'aruf* Dalam Perspektif Teori Hubungan Interpersonal

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam *ta'aruf*, dilihat melalui teori hubungan interpersonal dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Contact* (Kontak)

Pada tahap kontak, terjadi pertukaran informasi yang dalam *ta'aruf* biasanya ditandai dengan individu berupaya membangun komunikasi tahap awal dengan individu lain yang disukai. Dalam *ta'aruf*, karena individu disarankan untuk tidak melakukan kontak langsung, maka beberapa opsi bisa dipilih untuk melanjutkan niat berkenalan ini: mengajukan diri kepada wali nikah individu/lawan jenis (dalam hal ini bisa merupakan orang tua, paman/bibi, kakak/adik), mengajukan diri melalui kolega atau relatif dari lawan jenis, atau mengajukan diri pada orang ketiga lainnya yang dipercayai oleh individu. Setelah tahapan pengajuan diri ini, jika niat individu disambut baik oleh lawan jenis maka tahapan selanjutnya yaitu pertukaran biodata antarindividu dapat dilakukan. Setelah itu bisa dilakukan *profile screening* atau peninjauan profil untuk memutuskan apakah perkenalan lanjutan bisa dilakukan atau tidak.

2. *Involvement* (Keterlibatan)

Pada tahap keterlibatan, individu-individu telah selesai melakukan peninjauan biodata pasangan dan memutuskan untuk mengenal pasangan lebih jauh. Dalam *ta'aruf*, tahapan ini juga dikenal sebagai tahap *personality recognition* atau pengenalan kepribadian. Masing-masing individu akan mengkonfirmasi penilaian yang berdasar pada informasi-informasi tertulis di biodata pasangan. Proses yang dialami individu pada tahap ini berbeda-beda tergantung pada sistematika yang disepakati. Beberapa pasangan sudah melakukan pertemuan secara langsung. Namun, pada era digital ini, beberapa pasangan melakukan konfirmasi informasi tanpa bertemu secara tatap muka, misalnya dengan berkomunikasi secara online, baik itu melalui pesan teks maupun dengan telepon.

Pada tahap *involvement* ini pula, terjadi proses *long-term vision discourse* tahap awal. Tahap ini merupakan tahap dimana masing-masing individu memberikan

gambaran pribadi yang lebih detil mengenai makna pernikahan, konsep keluarga, hingga visi dan misi hidup yang ingin dicapai.

Setelah melalui proses ini, masing-masing individu akan mengkonfirmasi kepada pihak ketiga mengenai keputusan untuk melanjutkan proses *ta'aruf*

3. *Intimacy* (Keakraban)

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari proses *long-term vision discourse* dimana masih terjadi proses diskusi mengenai makna pernikahan, konsep keluarga, hingga visi dan misi hidup yang ingin dicapai. Jika masing-masing individu menemukan kesesuaian, akan terjadi perkembangan hubungan. Sebaliknya, jika individu belum menemukan kesamaan, negosiasi bisa dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan. Pada tahap ini, pasangan *ta'aruf* mungkin tidak membangun keakraban secara fisik seperti yang terjadi pada pasangan dalam relasi romantik seperti berpacaran, sebab hal tersebut merupakan larangan dalam ajaran agama Islam. Keakraban dibangun melalui kesamaan makna yang dibagikan satu sama lain.

4. *Deterioration* (Kemunduran)

Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap yang paling dipengaruhi oleh tahapan-tahapan sebelumnya. Pada tahap sebelumnya, jika masing-masing individu menemukan kesepakatan, maka terdapat kemungkinan pasangan tidak berhasil melewati tahap ini. Namun, jika ditemukan perbedaan yang harus dinegosiasikan dan negosiasi yang kemudian dilakukan dalam upaya mempertemukan ekspektasi masing-masing individu tidak berjalan dengan baik, sehingga kesepakatan belum bisa dicapai, akan terjadi kemunduran dalam proses pengembangan hubungan.

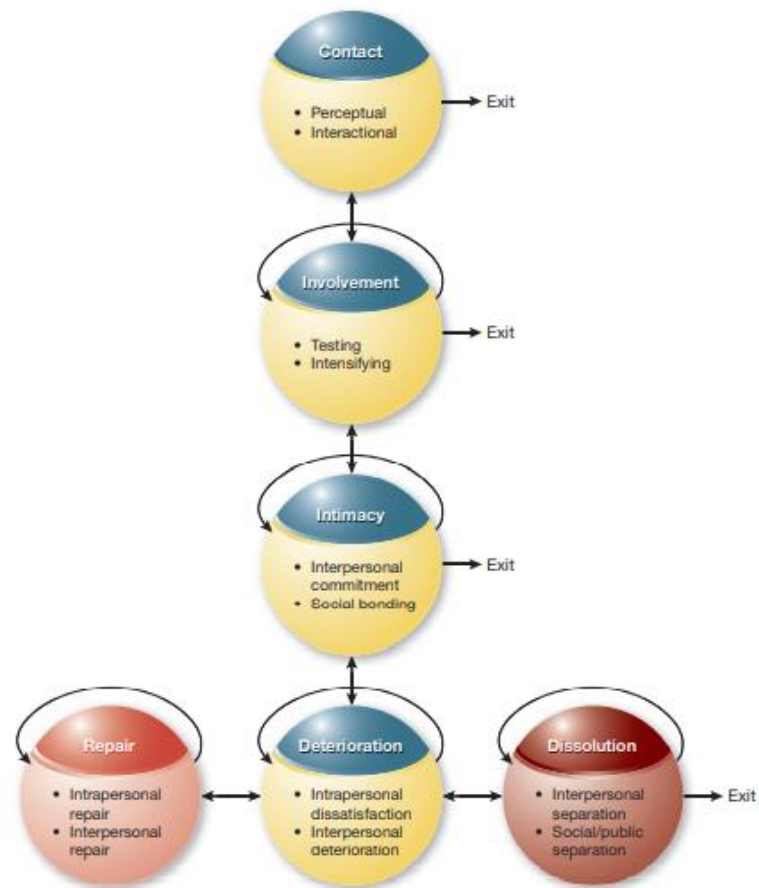
Dalam situasi hubungan yang seperti ini, individu-individu yang terlibat dalam *ta'aruf* cenderung untuk menarik diri dari diskusi, menjaga jarak, dan membatasi komunikasi. Hal ini terjadi karena berkurangnya rasa kedekatan secara psikologis maupun fisik yang juga menyebabkan berkurangnya ketertarikan untuk menghabiskan waktu bersama.

5. *Repair* (Perbaikan)

Setelah tahap konflik yang mengakibatkan kemunduran dalam hubungan, fase perbaikan mungkin terjadi. Individu dapat melakukan perbaikan intrapersonal dan interpersonal. Pada perbaikan intrapersonal, individu yang terlibat dalam *ta'aruf* melakukan komunikasi dengan diri dan mengevaluasi posisi diri terhadap konflik yang terjadi dalam hubungan. Selain itu, perbaikan interpersonal juga bisa dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan pasangan *ta'aruf*. Negosiasi lanjutan bisa dilakukan untuk mengarahkan pada kesepakatan untuk sepakat dan kesepakatan untuk tidak sepakat.

6. *Dissolution* (Putusnya Hubungan)

Tahap ini merupakan tahap akhir yang menutup proses pengembangan hubungan interpersonal. Dalam situasi ini, masing-masing individu sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan *ta'aruf* ke tahap selanjutnya yaitu pernikahan dan terjadi perpisahan secara sosial.



Gambar 2. 1. Model Enam Tahap Pengembangan Hubungan

Dalam model pengembangan hubungan yang dikemukakan oleh DeVito, enam tahapan yang dilalui individu bersifat lentur dan tidak tentu pada sebuah alur yang konstan (DeVito, 2016: 172). Pada gambar 2.1, dapat dilihat bagaimana arah panah yang menjelaskan alur pergerakan pengembangan sebuah hubungan. Pada umumnya, hubungan bergerak secara berurutan dari proses pengenalan yang dalam teori ini termasuk di tahap kontak, kemudian jika individu tidak menemukan keserasian maka individu bisa menghentikan hubungan yang mana dalam gambar 1 ditunjukkan dengan tanda panah dengan tulisan 'exit'. Jika individu menemukan kecenderungan satu sama lain, maka hubungan bisa dilanjutkan ke tahap *involvement* atau keterlibatan. Jika pada tahap ini individu menemukan perbedaan-perbedaan yang

tidak bisa dinegosiasikan, individu bisa memilih untuk mengakhiri hubungan dan sebaliknya, jika individu memutuskan untuk melanjutkan pengembangan hubungan, maka hubungan dapat bergerak ke tahap *intimacy*. Pada tahap *intimacy*, jika individu menemukan ketidaksesuaian yang tidak bisa dinegosiasikan, maka bisa mengarahkan pada keputusan untuk mengakhiri hubungan. Jika individu menemukan ketidaksesuaian dan merasa masih bisa dinegosiasikan, maka hubungan bisa menjadi stagnan pada titik tertentu, atau jika negosiasi berhasil dilakukan, hubungan bisa kembali berkembang ke arah positif.

Namun, pada model ini juga dijelaskan bahwa hubungan yang terjadi pada dua individu tidak hanya bergerak secara linier ke bawah melainkan bisa juga kembali ke tahapan sebelumnya. Model ini juga menjelaskan bahwa hubungan bisa menjadi stagnan pada tahap tertentu. Melalui model ini, hubungan manusia dengan manusia lain dipandang sebagai sesuatu yang unik, lentur dan bergerak tergantung pada pengalaman dan situasi individu-individu yang terlibat di dalam hubungan.

Metode *ta'aruf* jika dilihat melalui kaca mata model ini, dipahami secara sama. Yaitu bahwa pengalaman pengembangan hubungan yang dilalui individu yang menjalani *ta'aruf* tidak selalu bergerak secara linier dan berurutan melainkan berbeda-beda tergantung pada faktor internal dan eksternal masing-masing individu yang terlibat. Waktu yang diperlukan untuk berada dalam satu tahap juga bervariasi.

2.2. Ta'aruf Dalam Perspektif Teori Dialektika Relasional

Baxter menyampaikan gagasan mengenai dialog dan dialektik, dimana menurutnya komunikasi yang terjadi oleh satu individu dengan individu lain dalam sebuah hubungan sebenarnya adalah perpaduan antara dialog dan dialektik (Morissan, 2015: 194). Dialog dipahami sebagai pertukaran gagasan di antara individu mengenai pemaknaan hubungan yang sedang dilalui dan dialektik dipahami sebagai pengelolaan individu terhadap persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam komunikasi yang terjadi. Dengan kata lain, memahami *ta'aruf* dalam perspektif teori ini berarti memahami bahwa percakapan yang dilalui individu dalam *ta'aruf*

merupakan proses pengenalan dimana individu mengupayakan untuk berbagi makna dan mengelola perbedaan untuk mencapai tujuan dari *ta'aruf*, yaitu pernikahan.

Dalam prosesnya, yang menjadi penekanan dalam *ta'aruf* adalah aktivitas dialektik yang diusahakan masing-masing individu dengan didampingi pihak ketiga sebagai mediator. Pengalaman komunikasi yang dilalui individu dalam *ta'aruf*, jika dilihat melalui teori dialektika relasional dapat dipahami sebagai berikut:

1. Hubungan terbentuk melalui dialog

Secara umum, dialog yang melibatkan setidaknya dua individu dalam *ta'aruf* dimulai pada fase setelah pertukaran CV hingga akhirnya individu membuat keputusan. Setelah individu bertukar CV, langkah selanjutnya yang harus ditempuh yaitu pengenalan kepribadian, pertukaran visi dan misi pernikahan, penyesuaian dan penyusunan visi jangka panjang, pengenalan orang tua/wali, hingga pembuatan keputusan, akan membutuhkan individu untuk secara sadar membangun komunikasi yang terbuka dengan adanya percakapan-percakapan ini. Individu yang terlibat dalam hubungan secara sadar membangun dialog yang mengarahkan pada hal-hal yang diinginkan dalam hubungan.

2. Dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan

Untuk menciptakan peluang terjadinya kesatuan, perlu dilakukan pengelolaan terutama terhadap perbedaan yang ditemui dalam berkomunikasi. Dalam konsepnya, dialog yang terjadi dalam *ta'aruf*, diupayakan dilakukan secara terbuka, jujur, dan penuh pertimbangan. Pada fase tertentu, potensi terjadinya perbedaan dan perselisihan pendapat akan meningkat semakin banyak individu mengungkapkan diri. Dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh Baxter, dialog dan dialektik yang terjalin dapat menjadi sebuah kekuatan yang meredakan ketegangan-ketegangan yang ada. Baxter menekankan bahwa kontradiksi yang terjadi tidak selalu secara sederhana diidentifikasi sebagai sebuah ancaman bagi hubungan. Bahkan, jika individu berhasil mengelola perbedaan dan persamaan yang ditemukan, ini bisa mendorong terjadinya harmonisasi yang menguatkan hubungan.

Dalam teori dialektika relasional, Baxter menyampaikan beberapa kualitas komunikasi yang berubah seiring dengan proses pengembangan hubungan (Morissan, 2015: 197). *Ta'aruf* sebagai sebuah proses pengembangan hubungan yang menekankan komunikasi dan dialog di antara individu dapat dipahami dengan melihat kualitas-kualitas di bawah ini:

A. Amplitudo

Pada poin ini, individu yang terlibat dalam *ta'aruf* dilihat sebagai makhluk sosial yang tentu memiliki pemikiran dan perasaan yang tidak sederhana terhadap seseorang atau sesuatu. Diungkapkan atau tidak, segala perasaan yang hadir di dalam diri individu bersifat nyata adanya. Dalam tahap tertentu pada proses pengembangan hubungan melalui *ta'aruf*, kekuatan perasaan yang dimiliki individu terhadap individu lain berpotensi untuk berubah, entah ke arah peningkatan atau penurunan. Peningkatan kualitas perasaan atau kecenderungan terhadap pasangan *ta'aruf* dapat diidentifikasi dengan bagaimana pemikiran tentang pasangan terbawa dalam kegiatan sehari-hari, bagaimana percakapan yang terjadi dalam proses *ta'aruf* memenuhi pikiran individu, dan perasaan lainnya. Sementara itu, penurunan kualitas perasaan dapat diidentifikasi dengan munculnya perasaan ragu, ingin melupakan, dan ketidaksukaan terhadap pasangan *ta'aruf* ataupun terhadap hubungan yang dilalui.

B. *Salience*

Dalam konteks *ta'aruf*, *salience* dilihat dengan bagaimana seorang individu yang terlibat dalam *ta'aruf* menginvestasikan waktunya untuk melihat, berpikir, dan merasakan untuk memaknai proses *ta'aruf* yang sedang dilalui pada banyak kondisi. Perbedaan kualitas ini akan dapat diobservasi pada individu dalam tahapan pengembangan hubungan tertentu. Misalnya, ketika individu ingin mengambil sebuah keputusan dalam hidup, jika pengembangan hubungan sudah dalam tahap *involvement* atau dapat dikatakan hubungan berkembang ke arah positif menuju pernikahan, maka, individu akan

cenderung untuk melihat kembali keputusan yang akan diambil dan mempertimbangkannya melalui kaca mata hubungan. *Apakah keputusan yang akan dibuat berdampak pada pasangan? Apakah hubungan yang sedang dijalani akan terpengaruh oleh keputusan yang dibuat?*

C. Skala

Dalam pengembangan hubungan pada umumnya, skala dilihat sebagai kualitas yang tergambar dari jumlah momentum sebuah aktivitas yang dilakukan bersama berjalan. Dalam konteks *ta'aruf*, jumlah ini juga dilihat dari waktu yang disediakan individu dengan pasangan *ta'arufnya* untuk berdiskusi baik secara tatap muka di luar jaringan ataupun melalui *video call* atau pesan teks.

D. Sekuens

Pada proses penjajakan pranikah *ta'aruf*, sekuens dilihat sebagai kualitas yang berkaitan dengan urutan kejadian yang terjadi di dalam hubungan. Misalnya, jika pada pertemuan awal percakapan dibuka dengan pengenalan yang cenderung kaku, penyampaian maksud dan tujuan, penjelasan dari mediator yang menengahi kedua individu, terdapat kemungkinan bahwa pola ini akan berubah pada percakapan yang dilakukan selanjutnya. Jika hubungan yang terjadi di antara individu bergerak ke arah perkembangan positif yaitu dimana terjadi kecocokan satu sama lain, percakapan mungkin akan lebih santai dan tidak formal. Begitupula sebaliknya, jika terjadi kemunduran dalam pengembangan hubungan percakapan dapat menjadi lebih tegang.

E. Ritme

Ritme dipahami sebagai kualitas yang berkaitan dengan kecepatan sebuah kejadian dalam suatu hubungan. Dalam *ta'aruf* misalnya, pada individu yang melakukan *ta'aruf* di tahap awal dimana satu sama lain masih belum terbangun kesatuan makna, kedekatan dan keakraban, maka irama dalam hubungan kemungkinan berjalan lebih lambat. Hal ini karena masing-masing individu belum mengenal dekat satu sama lain. Namun, pada tahap hubungan selanjutnya yang sudah lebih dalam, jika individu menemukan kecocokan satu

sama lain, maka ritme dari hubungan mungkin cenderung meningkat. Masing-masing individu akan lebih mengetahui apa yang harus dilakukan, proses komunikasi juga jauh lebih lancar, sehingga arus hubungan menjadi lebih cepat bergerak.

3. Dialog bersifat estetis

Baxter menyampaikan bahwa dalam sebuah hubungan, individu dapat memaknai bahwa dirinya sedang menjalani sebuah hubungan karena baik secara sadar ataupun tidak, individu merasakan adanya pola-pola estetis. Dengan pola-pola tersebut, individu tidak hanya dapat mengatakan bahwa dirinya sedang menjalani hubungan tetapi juga dapat menggambarkan bentuk hubungan seperti apa yang dilalui, melalui pola-pola yang ditangkap. Dengan pola-pola tersebut, individu akan dapat merasakan sebuah keteraturan walaupun dalam praktiknya terjadi kontradiksi antara individu dengan pasangan. Dalam *ta'aruf* sendiri, kesadaran individu terhadap pola-pola ini amat diperlukan. Hal ini karena *ta'aruf* merupakan sebuah metode yang mengedepankan aspek-aspek rasional dan penuh kesadaran seperti kesamaan visi-misi pernikahan dan kesamaan konsep keluarga. Apabila menyadari pola-pola ini, individu dalam *ta'aruf* akan lebih mudah memahami kebutuhannya dalam berdialog untuk mengarahkan pada kesatuan atau pernikahan. Dialog yang terjadi sepanjang proses *ta'aruf* diharapkan mampu mengakomodir negosiasi akibat terjadinya perbedaan serta menciptakan situasi pengembangan hubungan yang sehat dan nyaman.

4. Dialog adalah wacana

Dalam perspektif ini, dialog dipahami sebagai suatu produk yang disadari namun tidak selalu bisa direncanakan sebab dialog adalah proses interaksi dua arah yang sering terjadi secara tidak terduga. Dalam praktik *ta'aruf* sendiri, individu boleh mengutarakan pertanyaan-pertanyaan terkait individu lain dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama pasca pernikahan. Hal ini yang dimaksud dengan dialog adalah wacana. Bahwa individu lain tidak selalu bisa menebak

pertanyaan yang muncul dari lawan bicaranya, dan begitu pula sebaliknya, lawan bicara tidak selalu bisa menduga jawaban yang akan muncul dari individu lainnya.